

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1.	Pembingkai Pemberitaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi dalam Portal Kompas.Com dan Tempo.Co Periode November 2021-Desember 2022)	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Framing	Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi oleh Kompas.com dan Tempo.co menggunakan model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Hasilnya, Kompas.com cenderung membingkai isu secara hati-hati dengan penggunaan istilah seperti “diduga”, sedangkan Tempo.co lebih tegas dalam menyampaikan informasi	Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan kerja atau institusi lain dengan analisis wacana. Secara praktis, Tempo.co sebaiknya menghadirkan lebih dari satu narasumber agar informasi yang disampaikan lebih beragam dan mendalam.	Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan membandingkan pemberitaan tentang kekerasan berbasis gender di tempat kerja terhadap pekerja perempuan pada situs berita daring Kompas.com dan Konde.co periode Januari 2024 – Februari 2025.

			utama dan perkembangan kasus. Perbedaan tampak pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang digunakan masing-masing media.		
2.	Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com  Aisyah Asharini Nur Fadilah, Hendra Setiawan, 2021	Universitas Singaperbangsa, Karawang  Analisis Framing	Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis framing yang diterapkan oleh dua media daring, yaitu CNN Indonesia dan Kompas.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia cenderung membingkai kasus pelecehan seksual dengan cara yang melemahkan legitimasi peristiwa tersebut, sedangkan Kompas.com menghadirkan Komnas	Penelitian ini merekomendasikan terhadap media massa dan penelitian selanjutnya. Media massa disarankan untuk menyusun narasi berita tentang kekerasan seksual dengan lebih hati-hati, memvalidasi fakta melalui sumber kredibel, serta menggunakan diksi yang tidak meragukan pengalaman korban demi pemberitaan yang lebih empatik; sementara itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan media atau mengkaji kasus berbeda untuk mendalami	Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan membandingkan pemberitaan tentang kekerasan berbasis gender di tempat kerja yang berfokus terhadap pekerja perempuan pada situs berita daring Kompas.com dan Konde.co periode Januari 2024 – Februari 2025.

			Perempuan sebagai narasumber untuk menegaskan bahwa pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.	konstruksi pemberitaan kekerasan berbasis gender secara lebih komprehensif.
3.	Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Detik.com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI Henny Restiarum, Adelia Alhamdaniah Rijnanda, & Ian Wahyuni, 2022	Universitas Mulawarman Samarinda	Analisis Framing Penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.tv membingkai pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di institusi pemerintah KemenKop UKM RI secara berbeda, berdasarkan empat elemen framing yang digunakan, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.	Penelitian ini menyarankan media harus berhati-hati menyusun narasi kekerasan seksual, memverifikasi fakta, dan berpihak pada korban. Institusi kerja perlu memperkuat pelaporan internal, beri bantuan hukum, dan beri sanksi tegas pada pelaku. Pemerintah harus percepat pengesahan RUU PKS. Penelitian selanjutnya bisa perluas cakupan media atau kaji kasus lain untuk pemahaman lebih mendalam.
				Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada pembingkaiian pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender di lingkungan kerja yang dialami oleh pekerja perempuan, sebagaimana disajikan oleh situs berita daring Kompas.com dan Konde.co.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Penelitian pertama berjudul “Pembingkaiian Pemberitaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual di

Perguruan Tinggi dalam Portal Kompas.Com dan Tempo.Co Periode November 2021-Desember 2022)” dengan peneliti Nurlisa Pitri pada tahun 2023. Penelitian ini menelusuri bagaimana Kompas.com dan Tempo.co membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan menggunakan model framing dari Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Kompas.com menyampaikan informasi secara lebih berhati-hati, ditandai dengan penggunaan istilah seperti “diduga”, sedangkan Tempo.co lebih lugas dan langsung dalam menyampaikan isi berita. Perbedaan pembingkai tersebut terlihat dalam struktur penulisan, mulai dari susunan kalimat (sintaksis), alur pemberitaan (skrip), fokus tema, hingga gaya penyampaian informasi (retoris).

Penelitian kedua berjudul “Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com” yang dilakukan oleh Aisyah Asharini Nur Fadilah bersama dengan Hendra Setiawan pada tahun 2021, menggunakan metode analisis framing berdasarkan model Robert N. Entman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa CNN Indonesia membingkai kasus pelecehan seksual dengan cara yang cenderung melemahkan legitimasi peristiwa tersebut, sedangkan Kompas.com menghadirkan Komnas Perempuan sebagai narasumber untuk menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dialami oleh siapa pun, tanpa memandang gender. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada media massa agar menyusun narasi pemberitaan kekerasan seksual dengan lebih cermat, memverifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, serta menggunakan pilihan kata yang tidak meragukan pengalaman korban guna menghasilkan pemberitaan yang lebih empatik. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan media atau mengeksplorasi kasus yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi pemberitaan kekerasan berbasis gender.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Detik.com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI” dilakukan oleh Henny Restiarum bersama dengan Adelia Alhamdaniah Rijnanda, dan Ian Wahyuni pada tahun 2022. Studi ini menggunakan metode analisis framing dengan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.tv

membangkitkan pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di institusi pemerintahan KemenKop UKM RI secara berbeda, berdasarkan empat elemen framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Detik.com cenderung menampilkan pernyataan yang bersifat defensif, dengan menekankan bahwa pihak instansi telah memberikan pendampingan kepada korban. Sementara itu, Kompas.tv lebih menonjolkan perspektif korban, dengan menyertakan headline yang menyuarakan tuntutan keluarga korban, seperti “Keluarga Tuntut Keadilan”.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Jurnalisme Daring

Jurnalisme merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai jenis media (Natasya, 2024). Peran jurnalisme tidak terbatas pada penyampaian berita semata, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sementara itu, menurut Romli (2018), jurnalisme daring adalah praktik jurnalistik yang memanfaatkan media digital seperti internet dan situs web dalam proses pengumpulan, pengelolaan, hingga distribusi informasi atau berita. Jurnalistik ini menggabungkan unsur-unsur jurnalistik konvensional dengan teknologi digital yang terus berkembang. Dapat disimpulkan bahwa, jurnalisme daring adalah aktivitas menghasilkan dan mendistribusikan konten berita secara real-time melalui berbagai kanal digital, dengan situs web sebagai medium utamanya (Romli, 2018).

Bradshaw, sebagaimana dikutip dalam Romli (2018), mengemukakan bahwa terdapat sejumlah prinsip utama dalam jurnalisme daring yang dirangkum dalam akronim BASIC, yakni keringkasan (*brevity*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), dapat dipindai (*scannability*), interaktivitas (*interactivity*), serta komunitas dan percakapan (*community and conversation*).

#### 1. Keringkasan (*Brevity*)

Penyajian berita secara daring perlu dilakukan dengan ringkas. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu luang pembaca yang mengharuskan

informasi disampaikan secara padat dan mudah dipahami. Prinsip ini sejalan dengan salah satu pedoman dalam jurnalisme, yakni *Keep It Short and Simple* (KISS), yang menjadi acuan penting dalam penulisan berita di media online.

2. Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*)

Jurnalis online diminta untuk adaptif terhadap dinamika kebutuhan dan preferensi publik. Penggunaan teknologi memberikan kemudahan bagi jurnalis untuk menyampaikan berita dalam beragam format, mulai dari teks hingga media multimedia seperti audio, video, dan gambar.

3. Dapat dipindai (*Scannability*)

Situs berita daring perlu dirancang agar mudah dipindai secara cepat. Pembaca tidak harus membaca seluruh isi berita secara mendetail, tetapi dapat langsung menemukan informasi yang dibutuhkan dengan mudah.

4. Interaktivitas (*Interactivity*)

Interaktivitas merupakan salah satu keunggulan jurnalisme daring, di mana pembaca memiliki kesempatan untuk memberikan komentar atau berinteraksi langsung dengan jurnalis. Fitur ini menciptakan rasa keterlibatan yang lebih besar bagi pembaca, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih tertarik untuk mengonsumsi berita.

5. Komunitas dan Percakapan (*Community dan Conversation*)

Jurnalisme daring mampu membangun ruang publik virtual yang mendorong terbentuknya komunitas di sekitar topik atau isu tertentu.

Penggunaan konsep jurnalisme daring dalam penelitian ini penting karena cara kerja dan prinsip-prinsipnya cocok untuk melihat bagaimana media memberitakan kasus kekerasan berbasis gender di tempat kerja, terutama yang dialami oleh pekerja perempuan. Prinsip BASIC yaitu singkat (*brevity*), mudah beradaptasi (*adaptability*), mudah dipindai (*scannability*), interaktif (*interactivity*), serta membangun komunitas dan percakapan (*community and conversation*) digunakan untuk memahami bagaimana berita disampaikan di media online. Kompas.com sebagai media nasional biasanya menyajikan berita dengan singkat dan mudah dibaca agar cepat dipahami oleh banyak orang. Sementara itu, Konde.co sebagai media alternatif perempuan lebih fokus pada interaksi dengan pembaca dan

membangun komunitas untuk memperkuat kesadaran terhadap isu kekerasan berbasis gender. Kedua media ini juga mampu menyesuaikan cara penyampaian berita dengan teknologi digital yang ada, seperti menggunakan teks, video, atau gambar. Karena itulah, jurnalisme daring dengan prinsip BASIC menjadi pendekatan yang tepat untuk melihat bagaimana berita tentang kekerasan terhadap perempuan dibingkai dan disebarluaskan melalui media digital saat ini.

Jurnalisme daring memiliki karakteristik yang cepat, interaktif, dan mampu menjangkau audiens luas, sehingga memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik serta mendorong perubahan sosial, salah satu bentuknya adalah jurnalisme advokasi. Menurut Fredler dalam Nurulfadilah (2023) jurnalisme advokasi merupakan bentuk jurnalisme yang menempatkan jurnalis sebagai aktivis yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berpihak pada kelompok yang terpinggirkan. Dalam praktiknya, jurnalis advokasi terlibat secara subyektif dalam peliputan untuk mendukung perjuangan korban, seperti dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan ini memerlukan perspektif yang berpihak pada korban serta tanggung jawab untuk mengawal proses hingga keadilan tercapai. Prinsip-prinsip dasarnya mencakup keberpihakan terhadap korban, pemulihan dan pemberdayaan, transformasi sosial, serta penegakan Hak Asasi Manusia dan Hak Asasi Perempuan (Astrid, 2019).

### **2.2.2 Kekerasan Berbasis Gender Perempuan di Tempat Kerja Dalam Pemberitaan di Indonesia**

Pelanggaran hak perempuan dan kekerasan berbasis gender merupakan persoalan yang telah lama ada. Namun, yang kini semakin mengkhawatirkan adalah kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan di berbagai ranah kehidupan (Purwanti, 2020). Menurut Purwanti (2020), kekerasan berbasis gender muncul akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian memperkuat subordinasi perempuan. Fenomena ini berakar pada sistem patriarki, di mana struktur sosial dan budaya yang berlaku justru membatasi hak-hak perempuan serta melanggengkan ketidakadilan gender dalam praktik sehari-hari.

International Rescue Committee, sebagaimana dikutip dalam Purwanti (2020), menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender dapat terjadi dalam berbagai konteks dan pada berbagai tingkat, dengan perempuan sebagai kelompok yang paling banyak menjadi korban. Kekerasan ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan dapat terjadi di berbagai lokasi, termasuk di tempat kerja. Merujuk pada (Purwanti, 2020), kekerasan berbasis gender di tempat kerja merupakan bentuk kekerasan yang muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan relasi kuasa dalam struktur organisasi. Berdasarkan klasifikasi Purwanti (2020), kekerasan berbasis gender di tempat kerja dapat dikategorikan dalam dua bentuk utama yaitu kekerasan verbal dan non-verbal:

**1. Kekerasan Verbal:**

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik di tempat kerja yang dialami oleh pekerja perempuan mencakup tindakan yang melanggar hak-hak dasar, seperti pemukulan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Kekerasan ini melibatkan kontak fisik secara langsung dan dapat dilakukan oleh sesama rekan kerja maupun atasan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual di lingkungan kerja dimaknai sebagai tindakan bernuansa seksual yang dilakukan dengan sengaja dalam konteks hubungan kerja, yang berdampak pada kesempatan kerja, stabilitas pekerjaan, kinerja, serta kondisi atau suasana kerja, dan menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa tersinggung bagi korban. Kekerasan seksual ini bisa berupa interaksi fisik, seperti meraba, mencium, maupun memeluk, serta interaksi non-fisik, seperti memperlihatkan alat kelamin secara sengaja, mempertontonkan materi pornografi, hingga melakukan pemerkosaan.

c. Kekerasan Psikologis/Emosional

Kekerasan psikologis atau emosional di tempat kerja kerap diwujudkan melalui kekerasan verbal yang dapat melukai kondisi mental korban. Bentuk kekerasan ini mencakup penghinaan, makian, celaan, sarkasme, atau ucapan yang meremehkan dan menjatuhkan harga diri. Meskipun tidak

melibatkan kontak fisik, kekerasan verbal berdampak serius terhadap kesehatan psikologis, rasa percaya diri, serta kenyamanan bekerja korban.

d. **Eksplotasi Ekonomi**

Eksplotasi ekonomi terjadi ketika pekerja, khususnya perempuan, dipaksa bekerja dalam kondisi yang tidak adil dan tidak seimbang secara ekonomi. Bentuknya antara lain upah yang tidak layak, pemotongan gaji tanpa alasan jelas, atau tidak diberikan hak-hak normatif seperti cuti, jaminan sosial, dan jam kerja yang manusiawi. Eksploitasi ini mengabaikan prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam hubungan kerja.

**2. Kekerasan Non-verbal:**

a. **Intimidasi Non-verbal**

Intimidasi non-verbal di tempat kerja merupakan tindakan mengancam atau menekan secara tidak langsung melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau gestur tertentu.

b. **Pengabaian atau Pengucilan**

Pengabaian atau pengucilan merupakan bentuk kekerasan non-verbal yang ditandai dengan perlakuan mengesampingkan seseorang dari lingkungan sosial atau profesional. Korban dapat sengaja tidak diajak berdiskusi, tidak dilibatkan dalam aktivitas tim, atau dihindari dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan pemberitaan dari Kompas.com dan Konde.co, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di tempat kerja terbukti merupakan persoalan nyata yang masih sering terjadi. Berbagai kasus, seperti pelecehan seksual yang dilakukan oleh pejabat publik, eksploitasi terhadap pekerja rumah tangga (PRT), serta kekerasan fisik dan psikologis oleh atasan, menunjukkan bahwa isu kekerasan ini telah mendapatkan sorotan luas di ruang publik. Fenomena tersebut sejalan dengan klasifikasi Purwanti (2020) yang membagi kekerasan berbasis gender di tempat kerja menjadi dua bentuk utama, yaitu kekerasan verbal (seperti pelecehan seksual, hinaan, dan eksploitasi ekonomi) dan kekerasan non-verbal (seperti pengucilan dan intimidasi). Sebagai contoh, berita Kompas.com yang berjudul "Karyawan di Jakarta Pusat Mengaku Jadi Korban Kekerasan Atasannya Sejak 2022" menggambarkan bentuk kekerasan verbal dan psikologis yang dialami korban. Sementara itu, berita dari Konde.co yang berjudul "Ketua KPU Hasyim

Asy'ari Dipecat: Terbukti Paksa Korban Lakukan Hubungan Seksual" menunjukkan adanya kekerasan seksual yang dilakukan dalam relasi kuasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep kekerasan berbasis gender di tempat kerja menjadi penting untuk mengungkap praktik-praktik ketidakadilan yang masih dialami perempuan di dunia kerja saat ini.

Dalam konteks media Indonesia, situs berita daring seperti Kompas.com dan Konde.co memiliki peran strategis dalam mengangkat dan menyuarakan isu ini kepada publik. Kedua media tersebut telah memberitakan berbagai kasus yang dialami pekerja perempuan, baik melalui laporan investigatif maupun wawancara dengan korban. Setiap situs berita memiliki cara tersendiri dalam menyajikan informasi mengenai kasus kekerasan yang dialami pekerja perempuan, sesuai dengan gaya penulisan dan nilai yang diusung. Tujuan utama pemberitaan ini adalah untuk mengungkap kasus-kasus kekerasan yang sering kali tersembunyi, meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah ini, serta mendesak adanya perubahan kebijakan dan praktik di tempat kerja. Dalam penelitian ini, Kompas.com dan Konde.co menunjukkan perbedaan dalam gaya penulisan saat memberitakan kasus tersebut.

Kompas.com sebagai media daring nasional menelusuri fakta dengan menggali informasi dari narasumber yang dapat dipercaya (Aulia, 2022). Para wartawan memastikan bahwa sumber yang dikutip adalah saksi langsung dari suatu peristiwa, sementara informasi dari sumber sekunder atau tersier ditelaah dengan kritis. Selain itu, setiap pernyataan narasumber harus diverifikasi kembali dengan pihak-pihak terkait guna memastikan keakuratan dan objektivitas (Aulia, 2022). Pada fenomena ini, dibutuhkan pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kredibilitas sumber, verifikasi berlapis, serta skeptisisme terhadap informasi yang belum diverifikasi untuk memastikan bahwa pengalaman korban terdokumentasi dengan akurat dan mendapatkan perhatian yang layak.

Di sisi lain, Konde.co yang dikenal sebagai media alternatif berfokus pada isu perempuan dan kelompok marginal. Melalui berbagi pengalamannya, Konde.co tahu tentang cara media sebaiknya memberitakan isu-isu tersebut dengan pendekatan nilai inklusif (Stefany, 2024). Konde.co juga berkomitmen untuk menerapkan jurnalisme inklusif, di mana setiap berita yang disajikan tidak

mengandung stigma atau prasangka negatif, terutama terhadap kelompok yang dimarginalkan. Konde.co memilih untuk menggunakan bahasa yang tepat, pemilihan foto dan video yang sesuai, serta sudut pandang tulisan yang inklusif agar berita yang disampaikan tetap adil dan tidak bias (Stefany, 2024). Melalui pendekatan ini, Konde.co berusaha memastikan bahwa setiap pemberitaan tidak hanya informatif, tetapi juga turut mendukung keadilan dan kesetaraan bagi kelompok yang dimarginalkan.

Konsep kekerasan berbasis gender di tempat kerja menurut Purwanti (2020), yang mencakup bentuk verbal dan non-verbal, dapat menjadi landasan untuk menganalisis pembingkaiannya dalam pemberitaan dalam penelitian ini. Konsep ini bertujuan mengkaji apakah media daring mengaitkan kasus-kasus tersebut dengan adanya ketidakadilan struktural dan sistem patriarki di tempat kerja seperti dijelaskan Purwanti (2020) atau justru mengabaikan aspek strukturalnya. Analisis dapat difokuskan pada kecenderungan pemberitaan, misalnya apakah lebih menonjolkan kasus yang dialami pekerja tanpa konteks ketidakadilan gender atau memberikan penjelasan mengenai adanya kekerasan verbal (seperti pelecehan seksual) dan non-verbal (seperti pengucilan). Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana situs berita daring Kompas.com dan Konde.co berperan dalam menyoroti kekerasan di tempat kerja.

### **2.2.3 Konstruksi Realitas Media**

Secara umum, konstruksi realitas merupakan proses menggambarkan, menjelaskan, dan merumuskan suatu peristiwa, situasi, atau objek tertentu. Proses ini melibatkan berbagai aktor sosial, termasuk media massa, yang turut berkontribusi dalam membentuk persepsi publik. Dalam ranah media, konstruksi realitas kerap diidentikkan dengan framing atau pembingkaiannya, yang memiliki peran krusial dalam menentukan cara suatu informasi dikemas dan disampaikan kepada masyarakat.

Konsep konstruksi realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menyatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga bentuk, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif merujuk

pada kenyataan yang terbentuk melalui pengalaman langsung di dunia luar individu, yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang nyata dan independen dari kesadaran personal. Realitas simbolis adalah representasi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Di sisi lain, realitas subjektif terbentuk melalui proses internalisasi, yaitu ketika individu menyerap kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam kesadaran pribadinya (Azalia, 2017). Hasil dari konstruksi media ini akan menghasilkan gambaran yang berbeda dalam pemberitaan setiap media online.

Konstruksi realitas memiliki keterkaitan erat karena media berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa (Ridwan, 2023). Konsentrasi kepemilikan media pada kelompok atau individu tertentu dapat memengaruhi bagaimana realitas disajikan dalam pemberitaan. Pemilik media memiliki kendali atas isi berita, opini, dan narasi yang dipublikasikan, sehingga dapat membentuk persepsi publik terhadap isu sosial dan politik yang sedang berkembang. Misalnya, jika sebuah media dimiliki oleh kelompok politik tertentu, maka media tersebut cenderung menyajikan berita yang mendukung kepentingan politik pemiliknya. Selain itu, media juga memiliki kekuatan untuk menentukan topik yang dianggap penting serta cara penyajiannya, yang pada akhirnya dapat membatasi variasi perspektif yang tersedia bagi masyarakat. Namun, di era digital, akses informasi semakin luas, memungkinkan masyarakat untuk mencari sumber berita dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan media masih memainkan peran besar dalam konstruksi realitas, masyarakat kini memiliki kesempatan lebih besar untuk membentuk pandangan mereka sendiri berdasarkan berbagai sumber informasi yang tersedia.

Penggunaan konsep Konstruksi Realitas Media dalam penelitian ini penting karena membantu melihat bagaimana media membentuk cara pandang masyarakat terhadap kasus kekerasan berbasis gender di tempat kerja, khususnya yang dialami oleh pekerja perempuan. Melalui konsep ini, peneliti dapat memahami bahwa setiap media, termasuk Kompas.com sebagai media nasional dan Konde.co sebagai media alternatif perempuan, tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai informasi sesuai dengan kepentingan redaksional, nilai, dan sudut pandang masing-masing. Konstruksi realitas memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana realitas

objektif tentang kekerasan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk simbolik melalui bahasa, narasi, dan penyajian berita, lalu diinternalisasi oleh publik sebagai realitas subjektif. Dengan demikian, konsep ini sangat relevan untuk menganalisis perbedaan cara kedua media daring tersebut membingkai isu yang sama, serta bagaimana konstruksi tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender di dunia kerja.

#### 2.2.4 Media Daring

Media daring merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk media berbasis teknologi telekomunikasi dan multimedia. Menurut Pamuji (2019), media daring atau media digital mencakup semua jenis media yang diakses secara online melalui situs web di internet. Secara umum, media online meliputi berbagai format konten seperti teks, gambar, video, dan audio yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet. Selain sebagai sumber informasi, media daring juga berfungsi sebagai sarana komunikasi digital. Dalam hal ini, berbagai platform seperti email, milis, situs web, blog, dan media sosial termasuk dalam kategori media daring (Pamuji, 2019).

Setiap platform dari media daring memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan fitur yang memungkinkan pengguna memanfaatkannya secara optimal (Pamuji, 2019). Kehadiran media daring telah melahirkan generasi baru dalam dunia jurnalistik, yaitu jurnalisme daring. Jurnalisme daring yang juga dikenal sebagai jurnalisme siber, jurnalisme internet, atau jurnalisme berbasis *web* dipandang sebagai bentuk jurnalisme generasi terbaru setelah era jurnalisme konvensional melalui media cetak seperti surat kabar, serta jurnalisme penyiaran melalui radio dan televisi (Pamuji, 2019). Menurut Romli, seperti yang dikutip dalam (Pamuji, 2019), media daring dapat diakses melalui jaringan internet. Romli juga mengidentifikasi beberapa karakteristik utama yang membedakan media online dari bentuk media lainnya, yaitu:

1. Multimedia

Media daring memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi atau berita dalam beragam format, seperti teks, audio, video, gambar, dan grafik.

Kombinasi berbagai elemen ini memungkinkan terciptanya pengalaman yang lebih interaktif dan menyeluruh bagi audiens.

2. Aktualitas

Media daring menyajikan informasi secara cepat dan *real-time*, sehingga memungkinkan pemberitaan yang selalu terkini dan relevan dengan perkembangan peristiwa.

3. Cepat

Berita yang dipublikasikan di media daring dapat segera diakses oleh semua khalayak tanpa perlu menunggu proses distribusi.

4. *Update*

Media daring memungkinkan informasi diperbarui secara *real-time*, baik dari segi isi berita maupun penyuntingan redaksional, seperti koreksi kesalahan penulisan atau perbaikan ejaan.

5. Kapasitas Luas

Halaman web memiliki ruang yang tidak terbatas, memungkinkan pemuatan naskah yang sangat panjang tanpa batasan fisik seperti pada media cetak.

6. Fleksibilitas

Proses penayangan dan penyuntingan konten pada media daring dapat dilakukan secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun. Jadwal pembaruannya tidak terbatas dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan setiap saat.

Berdasarkan konsep media daring yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada analisis media daring nasional dan media daring alternatif dalam menyajikan pemberitaan, khususnya dalam membingkai suatu fenomena atau isu.

#### 2.2.4.1 Media Daring Nasional

Media nasional menurut (Mony, 2020) adalah institusi pers yang memiliki jangkauan luas di suatu negara dan membahas isu-isu yang berdampak secara nasional. Media ini berperan dalam membentuk opini publik, mendorong diskusi nasional, dan mempengaruhi kebijakan pemerintah, serta lebih banyak mengangkat isu-isu besar seperti kebijakan pemerintah, ekonomi, politik, dan sosial. Dengan

cakupan yang lebih luas, media nasional menerapkan standar jurnalistik yang tinggi untuk menjaga kredibilitasnya (Mony, 2020). Namun, media nasional juga menghadapi tantangan dari platform digital yang semakin menguasai penyebaran informasi. Untuk tetap relevan, media nasional perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi melalui transformasi ke media daring serta menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi berita di masyarakat (Mony, 2020). Oleh karena itu, media daring nasional adalah platform berita berbasis online yang menyajikan informasi dan konten yang ditujukan untuk khalayak luas di Indonesia. Salah satu media daring nasional di Indonesia adalah Kompas.com.

Kompas.com adalah surat kabar nasional terbesar yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik serta berfungsi sebagai situs berita umum (Santibeng, 2023). Dengan memiliki jumlah pembaca yang sangat besar, Kompas.com berpotensi menjadi situs berita daring yang efektif untuk mengedukasi dan menginformasikan publik terkait tantangan ini. Selain itu, Kompas.com sebagai sumber berita terkemuka juga menyajikan pemberitaan yang mendalam mengenai dampak negatif kekerasan berbasis gender, serta pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi perempuan.

Kompas.com menelusuri fakta dengan menggali informasi dari narasumber yang dapat dipercaya (Aulia, 2022). Para wartawan memastikan bahwa sumber yang dikutip adalah saksi langsung dari suatu peristiwa, sementara informasi dari sumber sekunder atau tersier ditelaah dengan kritis. Selain itu, setiap pernyataan narasumber harus diverifikasi kembali dengan pihak-pihak terkait guna memastikan keakuratan dan objektivitas. Pada fenomena ini, dibutuhkan pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kredibilitas sumber, verifikasi berlapis, serta skeptisisme terhadap informasi yang belum diverifikasi untuk memastikan bahwa pengalaman korban terdokumentasi dengan akurat dan mendapatkan perhatian yang layak.

#### **2.2.4.2 Media Daring Alternatif**

Media alternatif menurut (Yoedtadi, 2021) adalah wadah bagi kelompok marginal di media konvensional untuk menyuarakan pandangan mereka. Media ini

berperan dalam mendorong perubahan sosial atau, setidaknya, mengevaluasi secara kritis nilai-nilai tradisional yang ada. Namun, dalam menjalankan fungsinya media alternatif kerap mengalami kendala yaitu pada sisi modal yang berakibat pada kualitas serta jangkauan distribusi kontennya (Yoedtadi, 2021). Oleh karena itu, dengan kemajuan teknologi dan media daring, media alternatif dapat memproduksi serta menyebarkan konten dengan biaya lebih terjangkau, sekaligus memberikan kesempatan bagi kelompok marginal untuk mengembangkan medianya sendiri.

Dengan perkembangan teknologi dan media daring, media alternatif kini dapat memproduksi dan menyebarkan konten dengan biaya lebih rendah. Hal ini memberi kesempatan bagi kelompok marginal untuk memiliki dan mengelola media mereka sendiri. Kehadiran internet juga membantu mengatasi hambatan teknis dan finansial yang sebelumnya menjadi kendala. Media daring alternatif pun menjadi ruang bagi publik untuk tidak hanya mengakses informasi yang beragam, tetapi juga berkontribusi dalam penyebaran dan pembuatannya. *Konde.co* merupakan salah satu bentuk media daring alternatif di Indonesia yang berfokus pada isu-isu feminisme serta keberpihakan terhadap kelompok-kelompok marginal.

*Konde.co* merupakan media alternatif yang mengangkat isu-isu seputar perempuan, kesetaraan gender, serta hak asasi manusia sebagai fokus utamanya. Di sisi lain, *Konde.co* memiliki pendekatan jurnalisme advokasi yang menyoroti ketidakadilan gender dan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu kekhasan dari pemberitaannya adalah pendekatan melalui perspektif perempuan dan kelompok marjinal. Dimana, dalam setiap pemberitaannya *Konde.co* tidak hanya sekedar memberikan informasi melainkan juga memberikan ruang bagi para pekerja yang mengalami masalah kekerasan gender.

Penggunaan konsep Media Daring dalam penelitian ini sangat penting karena kasus kekerasan berbasis gender di tempat kerja kini banyak diberitakan melalui platform berita digital yang memiliki karakteristik cepat, aktual, dan dapat diakses luas oleh masyarakat. Baik *Kompas.com* sebagai media daring arus utama nasional maupun *Konde.co* sebagai media alternatif yang berfokus pada isu perempuan, keduanya memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan informasi melalui berbagai format, seperti teks, gambar, dan video. Dengan kemampuan untuk memperbarui informasi secara real-time dan menjangkau

pembaca dari berbagai kalangan, media daring menjadi saluran yang efektif untuk membongkar isu-isu sosial, termasuk kekerasan terhadap pekerja perempuan. Kompas.com cenderung menekankan standar jurnalistik seperti verifikasi dan kredibilitas sumber untuk menjaga kepercayaan publik secara luas, sementara Konde.co menampilkan perspektif feminis dan advokatif yang memberikan ruang bagi suara-suara korban serta kelompok marjinal. Oleh karena itu, konsep media daring sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menangkap dinamika penyajian berita dari dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membongkar isu kekerasan berbasis gender di dunia kerja.

### 2.2.5 Berita

Cahya (2018) menyatakan bahwa berita merupakan sebuah laporan, baik secara lisan maupun tulisan, yang bersumber dari kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk pelaporan, berita harus memuat peristiwa yang aktual dan relevan. Informasi yang disajikan juga perlu memiliki nilai penting serta mampu menarik perhatian khalayak luas. Selain itu, Cahya (2018) mengutip pandangan dari Mitchel V. Charnley dan Jakob Oetama. Menurut Charnley, berita adalah laporan terkini mengenai fakta-fakta yang penting dan menarik bagi masyarakat, sementara Oetama mendefinisikan berita sebagai informasi tentang berbagai peristiwa yang telah dipublikasikan melalui media massa.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, berita merupakan bentuk informasi yang vital bagi masyarakat. Setiap saat, baik sekarang maupun nanti, manusia selalu membutuhkan berita, meskipun kebutuhannya mungkin berubah seiring waktu (Cahya, 2018). Oleh karena itu, sebuah berita harus memenuhi beberapa kriteria penting. Pertama, berita harus faktual, yaitu berdasarkan kejadian nyata. Kedua, berita harus aktual atau terkini. Sehingga, berita harus disampaikan secara objektif, artinya tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan atau pandangan pribadi penulisnya (Cahya, 2018). Di era digital ini, berita mudah diakses melalui berbagai platform, termasuk website berita di internet.

Suatu berita dapat dikatakan lengkap dan memenuhi standar jurnalistik apabila memenuhi unsur 5W+1H yang mencakup *what* (peristiwa yang terjadi),

*who* (pelaku atau pihak terkait), *where* (lokasi kejadian), *when* (waktu terjadinya), *why* (alasan atau penyebab), dan *how* (proses atau kronologi kejadian). Kelengkapan unsur-unsur ini, sebagaimana ditegaskan Cahya (2018), menjadikan sebuah berita informatif dan mudah dipahami karena memberikan penjelasan menyeluruh tentang suatu peristiwa secara objektif dan terstruktur, sesuai dengan hakikat berita yang telah diuraikan sebelumnya. Unsur berita 5W+1H dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *What*

Berita dapat dianggap baik jika memenuhi unsur "*what*", yang berarti informasi tersebut harus mampu menjawab pertanyaan "apa" yang terjadi. Dengan kata lain, berita tersebut harus jelas menyampaikan peristiwa atau fakta utama yang ingin disampaikan.

2. *Who*

Sebuah berita dapat dikatakan baik apabila memenuhi unsur "*who*", yaitu dengan mencantumkan informasi mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, berita harus jelas menyebutkan siapa saja pelaku, korban, saksi, atau pihak lain yang terkait.

3. *When*

Sebuah berita dianggap berkualitas apabila memenuhi unsur "*when*", yaitu dengan mencantumkan keterangan waktu yang jelas mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui kapan peristiwa itu berlangsung, baik tanggal, hari, jam, atau waktu kejadian secara spesifik.

4. *Where*

Sebuah berita dapat dinilai baik apabila memenuhi unsur "*where*", yaitu dengan memberikan penjelasan yang rinci mengenai lokasi kejadian. Informasi ini harus mencakup tempat secara spesifik, seperti nama jalan, wilayah, atau titik koordinat, sehingga pembaca dapat memahami di mana peristiwa tersebut terjadi.

5. *Why*

Sebuah berita dikatakan berkualitas ketika memenuhi unsur "*why*", yaitu dengan menyertakan penjelasan mengenai penyebab atau latar belakang

suatu peristiwa. Informasi ini membantu pembaca memahami mengapa kejadian tersebut bisa terjadi, apakah karena faktor tertentu, konflik, atau alasan lainnya.

6. *How*

Sebuah berita dianggap lengkap dan informatif ketika memenuhi unsur "how", yaitu dengan memberikan penjelasan rinci mengenai bagaimana suatu peristiwa terjadi serta dampak yang ditimbulkannya.

Konsep berita yang dijelaskan oleh Cahya (2018) sangat relevan dengan penelitian ini karena akan menganalisis bagaimana media daring Kompas.com dan Konde.co melaporkan kasus kekerasan berbasis gender di tempat kerja terhadap pekerja perempuan dengan memperhatikan unsur-unsur berita seperti 5W+1H. Penelitian ini akan melihat sejauh mana Kompas.com dan Konde.co telah objektif dalam menyampaikan sebuah berita. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji melalui analisis framing yang digunakan untuk membingkai isu tersebut, apakah lebih bersifat netral, sensasional, atau advokatif sesuai dengan nilai berita dan kepentingan publik sebagaimana ditegaskan dalam definisi berita menurut Charnley dan Oetama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai kualitas pemberitaan, tetapi juga melihat perbedaan perspektif jurnalistik antara media daring nasional yaitu Kompas.com dan media daring alternatif yaitu Konde.co dalam menyampaikan isu kekerasan berbasis gender di dunia kerja terhadap pekerja perempuan.

### **2.2.5.1 Nilai Berita**

Berita merupakan suatu informasi yang berisikan data yang faktual dan objektif, biasanya berita menjelaskan beberapa peristiwa atau kejadian sehingga pengemasan berita yang disajikan perlu dipertimbangkan bahwa berita yang dikemas sudah berisi nilai berita sehingga berita layak untuk disajikan kepada publik. Berita harus dikemas dengan baik untuk menentukan berita yang berisikan informasi layak atau tidak untuk disajikan karena semakin banyak data yang digunakan untuk membuat berita maka semakin bagus untuk disajikan kepada

khalayak luas. Dalam bukunya, (Muslimin, 2019) mengemukakan 10 kriteria nilai berita yang dapat digunakan sebagai acuan (Pitri, 2023), yakni:

1. *Significance*  
*Significance* (penting) merupakan sebuah peristiwa atau kejadian penting yang dialami oleh masyarakat. Biasanya peristiwa tersebut diangkat oleh media untuk dijadikan sebuah berita.
2. *Proximity*  
*Proximity* (kedekatan) merupakan sebuah peristiwa yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, baik secara geografis yakni terjadi di wilayah tempat berita disampaikan, atau secara emosional dan ideologis. Biasanya mereka lebih tertarik pada berita yang dekat atau bisa dijangkau oleh mereka.
3. *Timeliness*  
● *Timeliness* (aktualitas) adalah berita aktual yang diangkat dari sebuah peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat.
4. *Magnitude*  
*Magnitude* (pengaruh) merupakan sebuah fenomena atau kejadian yang dapat berpengaruh besar.
5. *Conflict*  
*Conflict* (konflik) adalah berita yang mengandung unsur pertentangan.
6. *Sex*  
*Sex* (seks) adalah berita yang identic terhadap perempuan dan segala bentuk aktivis perempuan.
7. *Human Interest*  
*Human Interest* (ketertarikan manusia) adalah cerita atau berita yang menimbulkan perasaan emosional dan memberikan rasa simpati khalayak (pembaca).
8. *Prominence*  
*Prominence* (ketokohan) adalah berita yang melibatkan orang-orang yang memiliki pengaruh dan terkenal untuk menarik perhatian dari khalayak luas.

9. *Impact*

*Impact* (dampak) adalah sebuah peristiwa atau kejadian yang berdampak luas bagi kehidupan masyarakat secara signifikan.

10. *Currency*

*Currency* (kekinian) merupakan sebuah fenomena atau kejadian yang menjadi topik hangat oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan 10 konsep Nilai Berita tersebut yang dianggap mengarah kepada kualitas pemberitaan yang objektif dan tidak memihak mengenai kekerasan berbasis gender terhadap pekerja perempuan yang diberitakan oleh situs daring Kompas.com dan Konde.co periode Januari 2024 hingga Februari 2025. Berita objektif yang dimaksud adalah perlu memenuhi prinsip-prinsip jurnalisme, yaitu dengan menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang akurat, melibatkan berbagai sumber untuk memberikan sudut pandang yang beragam, serta menghindari penyisipan pendapat pribadi maupun unsur kepentingan politik. Oleh karena itu, konsep Nilai Berita menjadi relevan dalam memahami pola pemberitaan dan dampaknya terhadap konstruksi realitas sosial di media daring.

### 2.2.6 Teori *Framing*

Teori *framing* berkembang dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menelaah teks media (Sobur, 2015). Seiring waktu, *framing* banyak digunakan dalam studi komunikasi karena kemampuannya untuk menggambarkan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kenyataan sosial. Pendekatan ini bersifat multidisipliner, memadukan konsep-konsep dari bidang komunikasi, psikologi kognitif, sosiologi, ilmu politik, hingga budaya. Karena itu, *framing* menjadi metode yang relevan untuk memahami fenomena komunikasi dari berbagai perspektif sosial dan kultural.

Dalam praktiknya, analisis *framing* menyoroti bagaimana media membentuk makna melalui proses seleksi dan penekanan fakta yang disajikan dalam berita. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi cara wartawan membingkai suatu peristiwa informasi mana yang diangkat, bagian apa yang dikesampingkan, serta narasi seperti apa yang ingin dibangun (Sobur, 2015).

Akibatnya, pemberitaan yang dihasilkan tidak selalu netral, melainkan bisa mencerminkan pandangan atau ideologi tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi khalayak terhadap suatu isu, seolah-olah realitas tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan kembali.

Penerapan teori *framing* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media daring nasional, seperti Kompas.com, dan media alternatif perempuan, seperti Konde.co, membentuk persepsi publik mengenai kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan kerja yang dialami oleh pekerja perempuan. Analisis framing memungkinkan peneliti melihat lebih dalam bagaimana fakta-fakta dipilih, disusun, dan ditekankan dalam pemberitaan sehingga membangun narasi tertentu yang bisa memperkuat atau justru mengaburkan makna dari peristiwa yang terjadi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi perbedaan sudut pandang, ideologi, dan kepentingan masing-masing media dalam menyampaikan isu kekerasan berbasis gender, serta bagaimana proses pembingkaiannya berkontribusi terhadap konstruksi makna sosial yang diterima oleh publik. Dengan demikian, analisis framing menjadi alat yang tepat untuk mengkaji secara kritis bagaimana media berperan dalam membentuk pemahaman kolektif terhadap ketidakadilan gender di dunia kerja.

### **2.2.7 Model *Framing* Robert N. Entman**

Menurut konsep framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, terdapat dua dimensi utama dalam proses pembingkaiannya berita, yaitu pemilihan isu yang akan disorot dan penonjolan elemen-elemen tertentu dari suatu peristiwa. Melalui dua proses ini, media dapat menyusun narasi pemberitaan yang dianggap penting untuk disorot kepada publik. Sehingga, wartawan memiliki peran penting dalam menentukan bagian mana dari realitas yang diangkat, ditonjolkan, atau bahkan dihilangkan dalam laporan berita. Dalam praktiknya, keputusan mengenai informasi apa yang ditampilkan tidak lepas dari nilai-nilai, sudut pandang, serta ideologi yang dimiliki oleh jurnalis atau institusi media itu sendiri, sehingga pemberitaan bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung kepentingan tertentu dalam konstruksi realitas yang disajikan.

Entman dalam pandangan yang dikutip oleh (Sobur, 2015), menyatakan konsep framing memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika komunikasi politik. Framing memungkinkan media menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu realitas sembari mengabaikan elemen lain yang dianggap kurang relevan, sehingga membentuk cara pandang tertentu di benak audiens. Dalam proses ini, politisi dan jurnalis secara tidak langsung terlibat dalam membentuk struktur narasi berita guna memperoleh dukungan publik atau mempertahankan kekuasaan. Frame yang terbentuk dalam teks berita bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga mencerminkan dominasi kekuatan politik dan kepentingan tertentu yang sedang dipertarungkan. Dengan demikian, framing menjadi sarana untuk memperlihatkan identitas aktor atau kepentingan yang sedang bersaing di ruang publik.

Framing menurut Robert N. Entman sebagaimana dijelaskan dalam (Sobur, 2015), mendefinisikan framing merupakan pendekatan yang mampu menunjukkan bagaimana suatu teks komunikasi memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran audiens. Melalui analisis framing, dapat ditelusuri bagaimana informasi dari suatu peristiwa atau teks – seperti pidato, berita, atau karya sastra – disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi cara pandang penerima pesan. Dalam proses ini, framing mencakup dua kegiatan utama, yaitu menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Proses pembingkai dilakukan dengan tujuan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam narasi berita, sehingga mendorong pembaca membentuk pemahaman yang diarahkan pada definisi masalah, identifikasi hubungan sebab-akibat, pertimbangan moral, serta usulan solusi terhadap isu yang diangkat.

Dalam praktik jurnalistik, tidak semua bagian dari suatu peristiwa dapat dibingkai secara menyeluruh oleh jurnalis. Hanya segmen-segmen tertentu dari peristiwa yang dianggap penting atau menarik perhatian publik yang kemudian dipilih untuk dianalisis dan disampaikan melalui framing. Potongan informasi ini biasanya mencerminkan elemen-elemen yang menjadi fokus utama perhatian audiens, baik berupa peristiwa, gagasan, maupun tokoh yang diberitakan. Dalam pandangan Entman, sebagaimana dikutip oleh Sobur (2015), proses framing dalam teks berita mencakup empat tahapan utama, yang dimulai dengan tahap identifikasi

masalah (*define problems*), penyebab masalah (*diagnosis causes*), evaluasi moral (*moral evaluation*), dan penanggulangan masalah (*treatment recommendation*).

Tabel 2.2 Konsep Framing Model Robert N. Entman

( <i>Define Problems</i> ) Pendefinisian Masalah	Bagaimana peristiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
( <i>Diagnosis Causes</i> ) Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah	Siapa yang menjadi penyebab dari terjadinya sebuah permasalahan
( <i>Make Moral Judgement</i> ) Membuat Keputusan Moral	Penilaian atas suatu masalah yang terjadi?
( <i>Treatment Recommendation</i> ) Menekankan Penyelesaian Masalah	Memberikan solusi atas masalah dan kadang kala menafsirkan hasilnya?

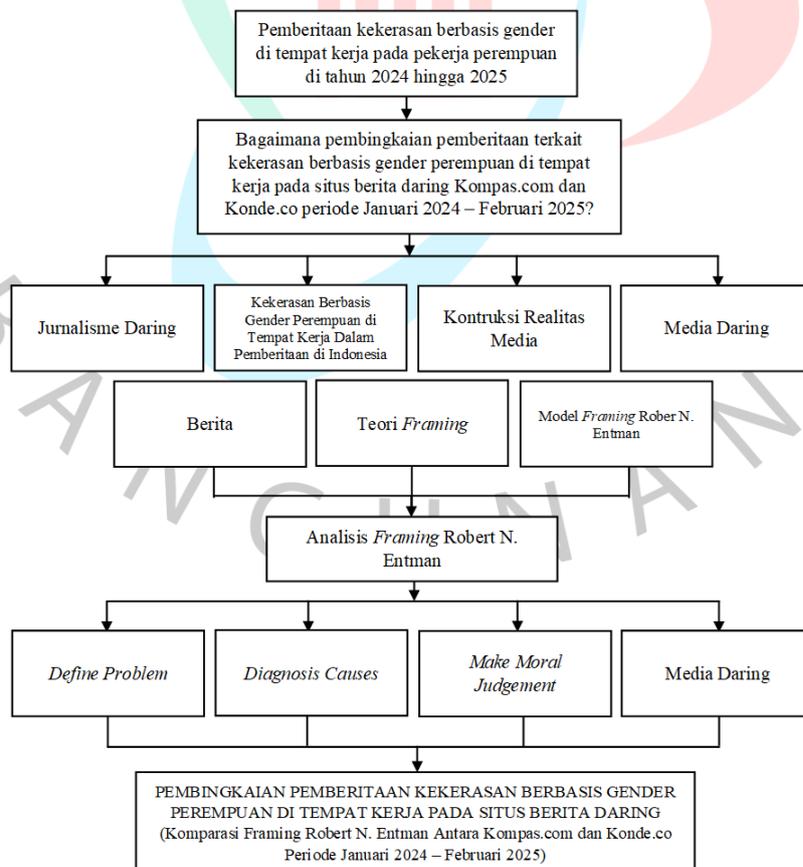
Sumber: Sobur, 2015

Model analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman mencakup empat elemen kunci yang digunakan untuk menelaah bagaimana sebuah pesan dibentuk dan disampaikan. Pertama, *define problems* berarti bagaimana media atau komunikator mendefinisikan suatu isu sebagai masalah yang penting, dengan menyoroti aspek-aspek tertentu dari peristiwa untuk menarik perhatian publik. Kedua, *diagnosis causes* menjelaskan bagaimana penyebab masalah tersebut diidentifikasi, baik dengan menunjuk pada aktor tertentu, kebijakan, maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Ketiga, *make moral judgements* mengacu pada pemberian penilaian moral terhadap peristiwa atau pihak yang terlibat, apakah dianggap benar, salah, adil, atau tidak adil, berdasarkan nilai-nilai tertentu. Terakhir, *treatment recommendation* menunjukkan bagaimana solusi atau tindakan yang sebaiknya diambil ditawarkan kepada audiens, sebagai upaya menyelesaikan atau memperbaiki masalah yang telah dipaparkan. Berdasarkan alur yang digunakan ini, Entman menegaskan bahwa framing tidak sekadar berkaitan dengan pemilihan informasi yang disampaikan, tetapi juga mencakup cara membentuk pola pikir dan respons audiens terhadap suatu isu.

Penelitian ini menerapkan konsep Analisis Framing dari Robert N. Entman untuk menelaah bagaimana media daring yakni Kompas.com sebagai media nasional dan Konde.co sebagai media alternatif yang berpihak pada isu perempuan mengkonstruksi pemberitaan mengenai kasus kekerasan berbasis gender di

lingkungan kerja yang menimpa pekerja perempuan. Konsep framing dari Entman menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana media memilih dan menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan, seperti mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan menerapkan model framing ini, penelitian dapat menggali bagaimana kedua media tersebut menyusun narasi tentang kekerasan berbasis gender, mempengaruhi persepsi publik, serta mengarahkan audiens untuk memandang masalah ini melalui perspektif yang berbeda. Framing ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana isu kekerasan terhadap perempuan dipahami, dinilai, dan diberikan solusi dalam konteks media yang berbeda, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan wacana sosial mengenai hak-hak perempuan di tempat kerja.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat untuk memahami bagaimana media daring nasional Kompas.com dan media alternatif Konde.co membingkai pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender di tempat kerja terhadap pekerja perempuan pada periode Januari 2024 hingga Februari 2025. Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya kekerasan berbasis gender di lingkungan kerja yang kemudian diangkat oleh media sebagai isu publik. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan teori-teori pendukung seperti jurnalisme daring, konstruksi realitas media, serta karakteristik media daring yang memengaruhi cara media menyampaikan pesan. Dalam menganalisis pemberitaan, pendekatan analisis framing digunakan, khususnya model Robert N. Entman yang mencakup empat perangkat analisis utama, yaitu *define problem*, *diagnosis causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen ini membantu peneliti untuk menelusuri bagaimana isu kekerasan berbasis gender dikonstruksikan dalam teks berita serta membandingkan cara kedua media membingkai realitas tersebut berdasarkan kepentingan, nilai, dan orientasi masing-masing. Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengarahkan alur penelitian secara sistematis dari fenomena, teori, hingga metode yang digunakan untuk menganalisis isu yang menjadi fokus kajian.